

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL

Nabilatun Nada¹, Nur Fatimah², Sayyidah Hanifah³, Wafiq Azizah⁴, Iin Gusmana⁵

Email: nabilatunnada939@gmail.com¹, nurfatimah4300@gmail.com², syaidaanhaniyah@gmail.com³,
wafiqazzh024@gmail.com⁴, iingusmana5@gmail.com⁵

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi membawa generasi muda ke era digital yang penuh peluang dan tantangan, termasuk risiko hoaks, cyberbullying, dan melemahnya identitas nasional. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan adaptif, melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi digital, kolaborasi guru-orang tua, dan pemanfaatan teknologi interaktif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis konsep, teori, dan praktik implementasi PKn dalam pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PKn yang adaptif dan kolaboratif efektif membekali generasi muda menghadapi era digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter, Era Digital, Etika Digital.

ABSTRACT

The development of information technology has brought the younger generation into a digital era full of opportunities and challenges, including the risks of hoaxes, cyberbullying, and weakening national identity. Civic Education (PKn) plays a strategic role in shaping young people's character to be intelligent, integrity-driven, and adaptive, through the integration of Pancasila values, project-based learning, strengthening digital literacy, collaboration between teachers and parents, and the use of interactive technology. This study employs a library research method to analyze the concepts, theories, and practices of implementing PKn in character building. The results indicate that adaptive and collaborative PKn learning strategies effectively equip the younger generation to face the digital era wisely, critically, and responsibly.

Keywords: Civic Education, Character, Digital Era, Digital Ethics.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi mendorong era digital di mana arus informasi berlangsung semakin cepat dan meluas. Hartana menjelaskan bahwa era digital merupakan tahap lanjutan dari perkembangan teknologi, di mana arus informasi tidak hanya meningkat pesat, tetapi juga mulai berada di luar kendali manusia, sehingga membuat kehidupan modern semakin kompleks untuk dijalani. Meskipun di era digital ini membuka peluang bagi warga negara lewat akses mudah, tanpa karakter yang matang, perkembangan ini bisa berakibat negatif. Berbagai kelompok usia bisa mengakses informasi dan teknologi dengan sangat bebas (Indriani, 2023).

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan fondasi utama dalam membentuk sikap dan karakter generasi muda sebagai warga negara yang baik. Namun, di era digital saat ini, peran PKn tidak lagi sebatas mengajarkan nilai-nilai nasionalisme, hak dan kewajiban warga negara, atau partisipasi berbangsa melainkan juga harus menjawab tantangan perilaku remaja dalam dunia maya. Media sosial kini menjadi bagian yang melekat dalam keseharian mereka. Namun, apabila interaksinya di dunia digital tidak dibarengi dengan pemahaman etika digital yang matang, bisa timbul masalah serius seperti hoaks, perundungan daring, dan pelanggaran privasi (Yuliani dkk., 2025).

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh di era digital menjadi semakin penting untuk dibahas, terutama dalam konteks Pendidikan formal di sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi ruang reflektif dan dialogis bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai Pancasila, mengembangkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga, melalui peran strategis Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan generasi muda Indonesia mampu menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas kebangsaan (Kale dkk., 2025).

Dengan tantangan dan peluang yang ada, peran PKn menjadi sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi era digital dengan bijaksana. PKn dapat menjadi pondasi untuk membangun generasi yang cerdas secara digital, berintegritas, dan mampu menggunakan teknologi sesuai nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana PKn berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda di era digital yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter generasi muda di era digital. Seluruh sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep kunci, teori-teori pendukung, serta temuan-temuan ilmiah terkait. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah seleksi literatur, pencatatan informasi penting, pengelompokan tema, serta penyusunan sintesis sehingga menghasilkan kajian yang komprehensif dan dapat mendukung pembahasan mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi muda di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter

Secara etimologis, istilah pendidikan kewarganegaraan berasal dari gabungan dua kata, yaitu pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu proses belajar sehingga seseorang dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya. Sementara itu, kewarganegaraan mencakup segala hal yang berhubungan dengan warga negara, termasuk aspek hukum dan politik.

Secara terminologis, pendidikan kewarganegaraan adalah bentuk pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi politik, kemudian diperkaya dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Pendidikan ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir yang kritis, logis, dan analitis. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan membentuk kebiasaan bersikap dan bertindak secara demokratis, yaitu menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, serta menaati aturan, sesuai dengan pedoman hidup berbangsa yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945 (Uswantun Hasanah, 2024).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan (citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. PKn juga dapat dipahami sebagai sarana untuk menumbuhkan dan menjaga nilai-nilai luhur serta moral bangsa Indonesia, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara (Liklikwatil dkk., 2023).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk bangsa yang berkarakter kuat. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat ditanamkan sejak dini. Karakter bangsa yang kuat dan tangguh terbentuk dari penanaman nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab sosial, keadilan, dan toleransi yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan ini juga merupakan bentuk pencegahan dan pengembangan karakter generasi muda yang sangat rentan terhadap dampak digitalisasi dan mungkin akan meninggalkan jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai benteng utama dalam mempertahankan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan generasi muda. Pembelajaran PKn tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman teori hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga harus menyediakan bekal keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan menyaring informasi yang beredar. Selain itu, PKn perlu menumbuhkan empati sosial dan semangat kontribusi positif agar remaja tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat dari segi moral, mempunyai jati diri kebangsaan yang jelas, dan mampu bersaing secara sehat di tengah derasnya arus digitalisasi (Siallagan dkk., 2025).

Tantangan Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital

Pembentukan karakter generasi muda pada era digital menghadapi berbagai tantangan akibat pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi. Salah satu persoalan utama adalah akses informasi yang sangat mudah, namun tidak semuanya bersifat positif atau sesuai dengan nilai-nilai yang ingin dibangun dalam pendidikan karakter. Anak dan remaja kini lebih rentan terhadap paparan konten yang kurang mendidik. Penggunaan media sosial serta pola interaksi di dunia maya juga memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter generasi muda (Sagala dkk., 2024).

Selain itu, penggunaan gadget secara berlebihan cenderung menumbuhkan sikap individualistik dan mengurangi interaksi sosial secara langsung, sehingga kemampuan interpersonal dan empati peserta didik menurun. Kecanduan teknologi juga menjadi masalah serius karena waktu yang terlalu banyak dihabiskan di dunia maya dapat menghambat internalisasi nilai-nilai moral. Tantangan lain muncul dari krisis keteladanan di media, di mana figur publik di media sosial sering kali tidak menjadi contoh yang baik.

Di sisi lain, kurangnya pengawasan digital oleh orang tua dan guru juga dapat memperburuk dampak negatif dunia maya, karena orang tua dan guru sering kesulitan mengawasi aktivitas daring peserta didik secara menyeluruh. Banyak orang tua belum menguasai literasi digital sehingga tidak yakin bagaimana cara mengecek konten yang diakses anak, atau terlibat dalam keseharian online mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter harus lebih terencana, fleksibel, dan melibatkan banyak pihak secara bersama-sama (Nurhabibah dkk., 2025).

Selain itu, budaya populer dari luar negeri yang kerap ditampilkan melalui media sosial dan platform digital seringkali lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan budaya lokal. Konten hiburan, gaya hidup, dan pandangan hidup asing yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa mudah diakses dan diserap oleh remaja, yang dapat melemahkan kebanggaan terhadap identitas nasional mereka. Akibatnya, rasa cinta tanah air bisa luntur, dan muncul kecenderungan apatis terhadap isu-isu kebangsaan dan nilai-nilai nasional seperti Pancasila (Siallagan dkk., 2025).

Strategi Implementasi PKn untuk Pembentukan Karakter di Era Digital

1. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berarti menyisipkan nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, toleransi, dan kerja keras langsung ke dalam materi, aktivitas, dan penilaian PKn. Dengan pendekatan ini, karakter siswa tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan melalui diskusi, simulasi, dan tugas kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai Pancasila seperti cinta tanah air dan kerja sama bisa diinternalisasi lewat pembelajaran PKn sehingga siswa tumbuh menjadi warga negara yang berintegritas dan peduli sosial (Mardin dan Putro, 2025).

2. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) untuk etika digital

Di era digital, pelajar menghadapi berbagai permasalahan seperti hoaks, cyberbullying, plagiarisme, serta rendahnya literasi digital. Karena itu, integrasi nilai Pancasila melalui PjBL dihadirkan sebagai pendekatan praktis untuk membangun karakter dan perilaku etis siswa selama menggunakan teknologi. Oleh sebab itu peran PjBL dalam Penguanan Etika Digital juga sangat penting untuk menekankan pembelajaran melalui aktivitas nyata sehingga siswa tidak hanya memahami teori etika digital, tetapi mengaplikasikannya dalam proyek teknologi.

Dalam konteks P5 berbasis teknologi, siswa dapat membuat kampanye digital tentang toleransi, anti-hoaks, atau anti-cyberbullying. Guru juga dapat mengembangkan aplikasi edukasi yang mengajarkan nilai Pancasila dan mendesain konten digital yang mencerminkan keadilan, kemanusiaan, dan persatuan. Siswa belajar menerapkan nilai Pancasila secara konkret pada dunia digital, misalnya menjunjung gotong royong dalam kerja kelompok proyek, atau kemanusiaan saat menciptakan konten digital yang tidak melukai orang lain (Firmansyah dkk., 2025).

3. Penguanan literasi digital (critical thinking, filtering informasi)

Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga kecakapan berpikir kritis yang memungkinkan generasi muda menavigasi informasi digital secara cerdas dan selektif. Dalam konteks ini, critical thinking menjadi fondasi utama. Dengan literasi digital yang baik, mereka mampu mengevaluasi sumber, membandingkan data, melihat bias, dan memahami etika penggunaan informasi.

Sebaliknya, berpikir kritis memperkuat literasi digital karena mendorong generasi muda memvalidasi, mengklarifikasi, dan mempertanyakan kebenaran konten, sehingga mampu menghindari hoaks dan manipulasi. Integrasi literasi digital dan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek membentuk generasi yang melek teknologi sekaligus bertanggung jawab, etis, dan bijak di ruang digital (Mayasari dkk., 2025).

4. Kolaborasi guru, orang tua, dan lingkungan digital

Dalam era digital, hubungan antara guru, orang tua, dan lingkungan digital menjadi semakin penting untuk membentuk karakter peserta didik, terutama karakter peduli sosial. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter sejak dini dengan mengawasi penggunaan gadget, memberi teladan peduli sosial, dan membiasakan anak berinteraksi langsung dengan lingkungan. Guru berperan sebagai teladan di sekolah maupun pembelajaran digital dengan menunjukkan sikap peduli, mengurangi ketergantungan pada smartphone, serta mendorong kerja sama dan empati antar siswa.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci melalui komunikasi yang intensif dan saling mendukung dalam pengasuhan, sehingga nilai-nilai peduli sosial konsisten terbentuk di rumah dan sekolah. Sementara itu, lingkungan digital yang penuh tantangan seperti kecanduan gawai, menurunnya interaksi sosial, dan munculnya individualisme perlu diarahkan sebagai ruang belajar yang sehat. Dengan pendampingan guru dan pengawasan orang tua, teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung pembelajaran (Asiyah dkk., 2022).

5. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PKn (e-learning, media digital)

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di era digital semakin berkembang melalui pemanfaatan teknologi, seperti e-learning, media digital, simulasi virtual, dan media sosial, yang menjadikan proses belajar lebih interaktif, kontekstual, dan relevan bagi generasi muda. E-learning dan platform digital memungkinkan siswa mengakses materi secara fleksibel, berdiskusi, mengerjakan tugas, serta berkolaborasi lintas kelas, sementara multimedia interaktif dan simulasi digital mempermudah pemahaman konsep abstrak PKn, seperti demokrasi, HAM, dan sistem pemerintahan, melalui pengalaman belajar yang aplikatif.

Media sosial mendukung literasi digital, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap isu publik, sehingga materi PKn terhubung dengan realitas sehari-hari. Pemanfaatan teknologi meningkatkan motivasi belajar, mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan partisipatif, serta mengembangkan keterampilan abad 21, meskipun masih menghadapi tantangan seperti akses teknologi yang belum merata, kesiapan guru, keterbatasan konten digital, resistensi terhadap metode baru, serta isu keamanan dan privasi data (Shefira dkk. 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda di era digital yang penuh tantangan. Melalui PKn, nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, tanggung jawab, toleransi, dan etika sosial dapat ditanamkan secara komprehensif agar peserta didik mampu bersikap bijak dalam menggunakan teknologi. Di tengah maraknya hoaks, cyberbullying, krisis keteladanan, dan melemahnya identitas nasional, PKn menjadi benteng moral yang memperkuat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran sebagai warga negara yang berkarakter. Implementasi pembelajaran melalui integrasi nilai karakter, proyek berbasis teknologi, penguatan literasi digital, kolaborasi guru-orang tua, serta pemanfaatan media digital menjadikan PKn relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, PKn berkontribusi penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, beretika, berintegritas, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Musdalifah Fitrah, Lukman Hakim, dan Treny Hera. 2022. "Analisis Kolaborasi Orangtua dan Guru Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di Era Digital." JS (JURNAL SEKOLAH) 6 (4): 107–10. <https://doi.org/10.24114/js.v6i4.38782>.
- Firmansyah, Ricky, Saifuddin Hamzah, dan Almuntarizi Almuntarizi. 2025. "Etika Digital dan Pancasila: Sinergi Transformasi Pelajar melalui Proyek Inovasi Teknologi Digital." Pancasila:

- Jurnal Keindonesiaan 5 (1): 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>.
- Indriani, Leni. 2023. “Pembentukan Karakter Warga Negara di Era Teknologi Digital.” Ganesha Civic Education Journal 5 (1): hal. 58. <https://doi.org/10.23887/gancej.v5i1.5144>.
- Kale, Dorkas Yufice Ariyanti, Fadil Mas’ud, dan Daud Yefkanius Nassa. 2025. “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital.” Media Sains: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam 25 (1): hal. 10.
- Liklikwatil, Nelma, Ranti Nazmi, Sepriano Sepriano, dan Dwi Nurcahyani. 2023. Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mardin, La Ode, dan Khamim Zarkasih Putro. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKN untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” Al-Riwayah: Jurnal kependidikan 17 (1): hal. 38.
- Mayasari, Nurul Hikmah, Sinta Julina, Rika Silvany, Liza Husnita, dan Mulyadi Nur. 2025. “Hubungan Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Society 5.0.” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 8 (2): 5714–20.
- Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, dan Siti Fatimah. 2025. “Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhhlak Mulia.” Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 3 (3): 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung. 2024. “Tantangan Pendidikan karakter di era digital.” JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI 6 (01): hal. 4. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Shefira, Adis, Nadia Rismala Dewi, dan Regita Octaviani. 2024. “Inovasi Pembelajaran PKN di Era Digital dengan Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa.” Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1 (3): 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.447>.
- Siallagan, Alonso, Helen Manullang, Divya Tamba, dkk. 2025. “Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digitalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Karakter Remaja.” Global Research and Innovation Journal (GREAT) 1 (2).
- Uswantun Hasanah. 2024. “Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan.” PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial) 3 (2): hal. 2–3. <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i2.391>.
- Yuliani, Dewi Malika, Diar Puspita Maryam, dan Regina Selvi. 2025. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Etika Digital Siswa Sd di Era Media Sosial.” Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 11 (3): hal. 286.